

MADRASAH RAMADAN DALAM DEMENSI *HABLU MIN ALLAH* *WA HABLU MIN AL-NAS*

Muh. Haras Rasyid

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
DPK Universitas Islam Makassar.
E-mail: muhammadharas1234@gmail.com

Abstract:

Madrasah Ramadan which serve as the main variable title of this article, illustrates the religious activities carried out by the Islamic community in the holy month of Ramadan is a portion of the formation and religious education. The purpose of this paper is to increase knowledge and motivation that religious activities are carried out in the holy month of Ramadan, such as prayer, fasting, reading the Koran and issued alms, not only closely keep a good relationship with Allah. but also loaded with values that maintain good neighbor relations. By him, the more do the acts of worship in the holy month of Ramadan, then progressively increased closeness servant to Allah. and creating a positive harmony between human beings in public life.

Abstrak:

Madrasah ramadhan yang dijadikan sebagai variabel utama judul tulisan ini, mengilustrasikan kegiatan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Islam di bulan suci ramadhan merupakan bahagian dari pembinaan dan pendidikan keagamaan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menambah pengetahuan dan motivasi bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan di bulan suci ramadhan, seperti salat, puasa, baca Al-Qur'an dan mengeluarkan zakat, bukan saja kaitannya menjaga hubungan baik dengan Allah swt. tapi juga sarat dengan nilai-nilai yang memelihara hubungan baik sesama manusia. Olehnya itu, semakin banyak melakukan aktifitas ibadah di bulan suci ramadhan, maka semakin menambah kedekatan hamba kepada Allah swt. dan menciptakan harmonisasi positif di antara manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Madrasah ramadhan, *hablu min Allah*, *hablu min al-nas*

I. PENDAHULUAN

Manusia yang beriman adalah hamba Allah yang sadar dan percaya akan adanya Allah yang maha Esa dan maha segalanya. Perintah-Nya dipatuhi dan larangan-Nya ditinggalkan sebagai per-wujudan dari ketaqwaan hamba kepada-Nya. Perintah dan larangan-Nya yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadis yang disampaikan oleh Rasul-Nya, merupakan pedoman buat manusia untuk dapat membedakan antara yang hak dan yang batil agar manusia memperoleh kebaha-giaan hidup dunia dan akhirat.

Salah satu perintah Allah swt. yang wajib dilaksanakan oleh hamba adalah melaksanakan puasa ramadhan, QS. al-Baqarah/2:183. Puasa ramadhan adalah salah satu dari rukun Islam. Puasa ramadhan, para ulama juga menyebutnya

sebagai ibadah *mahdah*, yaitu ibadah yang langsung ditetapkan oleh Allah swt. dan pertanggung jawabannya langsung kepada Allah swt. Meskipun dikelompokkan sebagai ibadah *mahdah*, sebagaimana halnya dengan ibadah-ibadah *mahdah* yang lain, seperti shalat dan haji, tetapi puasa ramadhan yang pada dasarnya dilaksanakan satu bulan penuh di bulan ramadhan, boleh jadi memiliki muatan, selain berdimensi *hablu min Allah* (hubungan kepada Allah swt) juga ber-dimensi *hablu min al-nas* (hubungan kepada sesama manusia).

Dalam mengaktualisasikan nuansa puasa ramadhan dalam kehidupan sehari-hari, puasa ramadhan diberikan predikat sebagai bulan pendidikan, bulan latihan, bulan pembinaan pribadi dan banyak lagi pridikat yang lain. Dengan predikat-predikat tersebut, maka tepat jika kegiatan-

kegiatan yang dilakukan dalam bulan suci ramadhan disebut sebagai “madrasah ramadhan”. Untuk itu, madrasah ramadhan dengan segala kegiatan di dalamnya yang selalu dilakukan oleh umat Islam, apakah hanya berlalu begitu saja, atau terdapat nilai yang mendasar dan bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, baik hubungannya dengan Allah swt. maupun hubungannya dengan sesama manusia.

II. PEMBAHASAN

A. Diskripsi Madrasah Ramadhan

Hakikat dan keberadaan madrasah Ramadhan, disebabkan adanya sebuah momentum yang telah ditentukan Allah swt. untuk kemaslahatan manusia. Momentum tersebut adalah “berpuasa”¹ satu bulan penuh di bulan *ramad}a>n*. Sebelum berpuasa diwajibkan kepada umat Islam, lebih dahulu diwajibkan kepada umat-umat terdahulu yang beriman kepada Allah swt. dan rasul-Nya. Sekalipun terdapat perbedaan antara puasa umat para Rasulullah sebelum datangnya Rasulullah Muhammad saw., tetapi pada prinsipnya adalah sama, yakni untuk pengabdian kepada Allah swt.

Bulan *ramad}a>n* di dalamnya bukan hanya kewajiban berpuasa yang harus ditunaikan, tetapi banyak aktivitas lain yang sifatnya ibadah sunnat yang *muakkad* untuk dilaksanakan, karena akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Kombinasi antara ibadah yang wajib dan sunnah yang dilaksanakan dan menjadi aktivitas keseharian di bulan suci *Ramadhan* diidentikkan sebagai “madrasah”,² yaitu

sebuah proses belajar-mengajar untuk mendapatkan dan meningkatkan kemampuan berzikir, berpikir, bertindak dan berinpati kepada sesama manusia.

Dalam madrasah ramadhan, kegiatannya menggunakan kurikulum ibadah yang bermuatan hubungan vertikal dan horizontal, yakni di samping menjaga dan meningkatkan hubungan kepada Allah swt. juga hubungan kepada sesama manusia. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah:

1. Melaksanakan puasa

Perintah untuk berpuasa dan sebahagian hal-hal yang terkait dengannya, ditegaskan Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 183-185. Sebagaimana diketahui dan diamalkan, puasa dimulai pada siang hari sejak masuknya 01 ramadhan selama 30 atau 29 hari berikutnya sampai masuknya perhitungan bulan *qamariyah* berikutnya (malam 01 syawal). Setiap memulai berpuasa di siang hari, Rasulullah saw. menyunnahkan untuk makan sahur,³ agar orang yang berpuasa tetap terjaga kondisi tubuhnya dan dapat beraktivitas seperti biasa. Meskipun disunnahkan untuk makan sahur, bukan berarti diperintahkan untuk makan ber-lebih-lebihan dengan maksud meng-hilangkan rasa lapar dan dahaga di siang hari.

Puasa disebut sebagai ibadah pasif, sebab intinya adalah menahan. Dengan menahan lapar dan dahaga serta tidak melakukan hubungan *jima*⁷ di siang hari mulai terbitnya pajar sampai terbenamnya

Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III, Cet. II; Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2002), h. 694.

³Dasar dari makan sahur lihat QS al-Baqarah/2: 187. Makan sahur adalah sunnah dan membawa berkah. Tuntutan makan sahur, meskipun sedikit. Demikian pentingnya, sehingga nabi menganjurkan melakukannya walaupun hanya minum seteguk air. Waktunya, mulai sejak setengah malam, tetapi agar lebih kuat menjalani puasa, seseorang disunnahkan melambatkan makan sahur ke penhujung malam, yaitu sebelum terbitnya fajar untuk masuk waktu subuh. Lihat Supiana dan Muhammad Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 94

¹Berpuasa adalah seseorang yang melakukan ibadah puasa. Puasa dalam bahasa Arab, disebut *siyam* dan *s}aum* yang berarti menahan (*imsak*). Menurut *syara*⁷, puasa berate menahan diri dari perbuatan tertentu dengan niat dan menurut aturan tertentu sejak terbitnya pajar sampai terbenamnya matahari. Lihat Taqyu al-Din Abi Bakr Muhammad al-Husaini, *Kifayatu al-Akhyar fi Ghayah al-Ikhtisar*, Juz II (Indunisiya: An-Nur Asiyat, t.t.), h. 204. Lihat pula al-Syyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid I (Cet. IV; Bairut: Dar al-Fikr, 1993), h. 364.

²Madrasah asal kata dari bahasa Arab, yaitu sekolah atau perguruan yang berdasarkan agama Islam. Lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa

matahari, itu adalah hal yang biasa. Tetapi yang luar biasa adalah jika bagi yang berpuasa mampu juga menahan hati, pikiran, ucapan dan tindakan kepada hal-hal yang tercela, seperti perasaan dengki, berpikir negatif, berkata bohong dan menyentuh sesuatu yang dilarang. Kemampuan menahan diri dari hal-hal yang disebutkan itu merupakan tanda kesempurnaan puasa dan membawa pada ketaqwaan yang sesungguhnya.

2. Melaksanakan shalat

Salat merupakan ibadah *mahd}ah*, dan merupakan tiang agama. Menurut bahasa, salat berarti doa.⁴ Menurut istilah salat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian seperti ini mencakup segala bentuk salat yang diawali dengan *takbiratu al-ihram* dan diakhiri dengan salam. Sujud *tilawah* (sunnat sujud ketika mendengar bacaan ayat *sajadah* dalam al-Qur'an) tidak termasuk pengertian istilah di atas.⁵

Shalat pada dasarnya terbagi dua, yaitu shalat wajib dan shalat sunnat.⁶ Shalat wajib, yaitu shalat yang sudah ditentukan waktunya lima kali sehari semalam (salat subuh, zuhur, asar, magrib dan isya). Salat sunnat, yakni antara lain salat rawatib sebagai rangkaian dari salat wajib, baik sebelumnya maupun sesudahnya dan salat yang tidak terikat pada salat wajib, misalnya salat *duha*, *tahajjud*, *tarawih* dan *witir*.

Setiap malam pada bulan Ramadan, salat *tarawih* dan salat *witir* adalah dua salat sunnat yang paling banyak dilakukan oleh umat Islam. Salat *tarawih*, sebahagian umat Islam melaksanakan 8 rakaat

ditambah dengan salat *witir* yang pada umumnya dilakukan 3 rakaat, jumlah 11 rakaat. Sebahagian umat Islam yang lain melaksanakan salat *tarawih* dengan 20 rakaat, ditambah dengan *witir* 3 rakaat, jumlah 23 rakaat. Rangkaian dua salat sunnat tersebut tersebut, umat Islam juga banyak melakukan zikir kepada Allah swt.

Tidak seperti biasanya atau sudah menjadi realitas, ketika bulan Ramadan tiba, umat Islam lebih giat melaksanakan ibadah salat di masjid. Kalau pada hari-hari di luar bulan suci ramadan jamaah masjid tampak kurang untuk salat ber-jamaah, tetapi pada bulan suci ramadan jamaah masjid sangat meningkat, karena banyaknya umat Islam yang datang untuk salat berjamaah, baik salat wajib maupun salat sunnat.

Dibalik dari semangat yang tinggi bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah salat dibulan ramadan, tetapi terdapat fenomena lain yang tampak dan patut dicermati disetiap masjid yang ditempati umat Islam salat berjamaah. Fenomena itu adalah umat Islam dalam menjalankan salat berjamaah di mesjid, hanya sangat antusias pada awal-awal ramadan atau sampai pada bahagian pertengahan ramadan saja, sedangkan bahagian ramadan selanjutnya kegiatan ibadah salat berjamaah umat Islam di mesjid semakin hari tambah kendur. Padahal sejatinya, dalam menjalankan ibadah salat, apalagi dibulan ramadan seyogyanya *istiqamah*, yaitu kalau tidak bisa semakin meningkat dari hari ke hari seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., minimal tidak semakin berkurang sampai datangnya idul fitri.

3. Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an berasal kata *qara'a*. Al-Qur'an adalah kitab Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan orang yang membacanya akan memperoleh pahala.⁷ Al-Qur'an diturunkan pada dua priode, yaitu ketika Rasulullah berada di Mekah dan ketika Rasulullah berada di

⁴Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet.I; Surabaya Indonesia: Pustaka Progressif, 1997), h. 792.

⁵Lihat Abd al-Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh al-Mazahibi al-Arba'ah* (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutubi al-Ilmiyah, 1990), h. 160.

⁶Salat wajib adalah salat yang apabila dilaksanakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapatkan dosa, sedangkan salat sunnat adalah apabila dilaksanakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapat dosa.

⁷Lihat Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulumi al-Qur'an* (t.t.p.: Mansyurat al-Ashr al-Hadis, 1973), h. 21.

Madinah, dan diturunkan secara berangsur-angsur. Al-Qur'an memiliki beberapa nama yang disebutkan dalam al-Qur'an, antara lain nama al-Qur'an sendiri, *al-Kitab*, *al-Furqan*, *hudan* dan *al-zikr*.

Salah satu kegiatan madrasah ramadan yang dilakukan oleh umat Islam adalah membaca al-Qur'an. Seperti halnya dengan ibadah salat, kegiatan membaca dan menamatkan al-Qur'an adalah momentum yang tidak dilewatkan oleh sebahagian umat Islam. Umat Islam melakukan kegiatan ini tidak terikat pada tempat dan waktu, serta tidak terbatas pada usia tertentu. Meskipun diakui terdapat waktu-waktu tertentu yang terlihat banyak umat Islam membaca al-Qur'an. Waktu-waktu tertentu tersebut, seperti setiap selesai salat fardu di masjid dan di rumah, selesai salat tarawih di mesjid.

Kegiatan membaca al-Qur'an, kualitas dan kuantitasnya bertingkat-tingkat. Dari aspek kualitasnya, terdapat umat Islam yang masih standar pemula dalam membaca al-Qur'an, terdapat pula yang sudah mahir, baik dilihat dari sudut tajwidnya maupun dari segi suara dan lagunya. Untuk itu tidak mengherankan, jika dari aspek kuantitasnya bertingkat-tingkat, ada yang membaca al-Qur'an hanya sampai satu, dua, tiga juz saja, tetapi ada yang samapai pada puluhan juz, bahkan ada yang sampai tamat berkali-kali selama satu bulan ramadan.

Pada hakikatnya perintah membaca al-Qur'an, bukan hanya pada bulan ramadhan saja, tetapi sepanjang umur khususnya bagi umat Islam, karena al-Qur'an adalah kitab suci umat yang antara lain sebagai petunjuk untuk membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Namun boleh jadi, karena adanya pemahaman bahwa bulan ramadan adalah bulan al-Qur'an atau al-Qur'an diturunkan pada bulan suci ramadan, sehingga umat Islam menyesuaikan dengan banyak membaca al-Qur'an di bulan suci ramadan.

4. Mengeluarkan zakat

Zakat adalah salah satu ibadah pokok dan termasuk bahagian dari rukun Islam.

Betapa pentingnya zakat, sehingga banyak ayat dalam al-Qur'an menggan-dengan zakat dengan salat. Itulah sebabnya al-Qur'an menjadikan dua ibadah ini sebagai keseluruhan dari ajaran Islam.⁸ Kata zakat berasal dari akar kata bahasa Arab *zaky*, menurut bahasa adalah suci, tumbuh, bertambah banyak dan mengandung berkah.⁹ Menurut istilah *syara'*, zakat adalah pemberian tertentu dari harta tertentu kepada orang tertentu menurut syarat-syarat yang ditentukan.¹⁰

Kewajiban zakat banyak disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis, diantaranya adalah QS al-Baqarah/2:43 dan QS al-Taubah/9:103. Zakat terdapat dua macam, yaitu zakat harta (*zakatu al-mal*) dan zakat diri (*zakatu al-fitrah*). Zakat harta dikeluarkan oleh *muzakky* (orang yang wajib mengeluarkan zakat) setelah sampai pada kadar (*nisab*) yang diten-tukan, dan *haul* atau waktu kepemilikan harta tersebut sudah sampai satu tahun. Sedangkan zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan kepada semua umat Islam dan dikeluarkan di bulan suci ramadan. Zakat fitrah di keluarkan sesuai dengan maka-nan pokok setiap indifidu. Khusus di Indonesia dapat berupa beras, jagung, sagu, bahkan sebahagian umat Islam mengeluarkan zakat fitrahnya dalam bentuk uang yang diniatkan sebagai pembeli makanan pokok oleh *mustahiq* (kelompok yang berhak mendapatkan zakat).¹¹

Kaitannya dengan madrasah atau kegiatan ramadan, terdapat hal yang perlu diperhatikan. Bagi zakat fitrah yang dikeluarkan di bulan suci ramadan, sudah tepat waktunya. Namun, bagi zakat harta tidak terikat pada bulan suci ramadan. Sebab seperti diketahui zakat harta ditentukan oleh haul dan nisabnya, yaitu

⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XIV; Bandung: Mizan, 1997), h. 323.

⁹Lihat Supiana dan Muhammad Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, h. 61.

¹⁰Lihat Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 37.

¹¹Terdapat 8 kelompok yang berhak mendapatkan zakat QS al-Taubah/9: 60.

haulnya dihitung mulai dari awal waktu memperoleh harta sampai satu tahun kemudian, kemudian jika sudah samapi nisabnya atau kadarnya selama satu tahun itu, maka harta tersebut wajib dikeluarkan zakatnya. Sebagai contoh, jika awal perolehan harta tersebut di awal bulan rajab, kemudian sudah sampai nisabnya, maka wajib zakatnya juga di awal bulan rajab atau akhir bulan jumadil akhir. Namun, karena adanya kepercayaan umat Islam, bahwa mengeluarkan zakat harta di bulan ramadan lebih *afdal* (utama) dibandingkan di bulan-bulan lain, sehingga umat Islam menyesuaikan perolehan hartanya dan mengeluarkan zakatnya di bulan ramadan. Model seperti ini adalah gambaran, bahwa bulan ramadan adalah sebagai madrasah, yaitu tempat atau media bimbingan dan latihan untuk mencari berkah dan keutamaan sebanyak-banyaknya.

B. *Hablu Min Allah* Dalam Madrasah Ramadan

Melaksanakan ibadah yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang Allah swt. merupakan perwujudan dari hubungan baik hamba dengan Allah swt. (*hablu min Allah*). Sebaliknya seseorang yang tidak mau taat pada perintah dan selalu melaksanakan hal yang dilarang Allah swt. adalah pertanda tidak harmonisnya hubungannya dengan Allah swt. (Al-Baqarah/2:52). Dengan dasar iman, seseorang selalu ingin memperbaiki hubungannya kepada Allah, sebab Dialah yang wajib di sembah dan tempat meminta tolong (QS al-Fatihah/1:5). Seorang hamba memperbaiki hubungan-nya dengan Allah swt. bukanlah untuk kepentingan Allah swt., tetapi adalah untuk kepentingan hamba itu sendiri.

Ibadah puasa, salat, baca al-Qur'an dan zakat adalah dalam rangka memperbaiki hubungan dengan Allah swt.. Itulah sebabnya, ketika hamba melakukan ibadah-ibadah tersebut Allah swt. akan memberikan pahala. Bahkan semua ibadah yang dilakukan di bulan suci ramadan pahalanya dilipat gandakan oleh swt..

Sehubungan dengan hal itu, dapat dilihat bagaimana keutamaan yang diperoleh bagi seseorang yang melakukan ibadah-ibadah tersebut, sebagai media memperbaiki hubungannya dengan Allah swt.

1. Keutamaan ibadah puasa

Seperti yang disebutkan pada pembahasan terdahulu, bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berpuasa agar mendapatkan derajat taqwa. Untuk mencapai derajat taqwa, tentu diawali proses dalam hubungannya dengan ibadah puasa tersebut. Itulah sebabnya, banyak hadis-hadis Rasulullah saw. yang menerangkan bagaimana keutamaan dan pahala yang diperoleh bagi yang melakukan puasa ramadhan. Mulai dari hadis yang menerangkan bahwa orang bergembira saja dengan datangnya bulan suci ramadhan, maka diharamkan jasad-nya dimakan api neraka, sampai kepada hadis yang mengatakan bahwa yang berpuasa penuh selama satu bulan, maka diampuni semua dosanya yang telah lalu.

Puasa ramadan adalah khusus yang sangat dihargai dan diutamakan oleh Allah swt. Itulah sebabnya Rasulullah saw. bersabda: *Berpuasa adalah untuk-Ku dan saya sendiri yang langsung memberikan pahalanya* (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

Bagi yang ikhlas memperbaiki hubungannya dengan Allah swt., tentu saja Allah swt. tidak akan menilainya dengan sia-sia, tentu akan dibalas dengan kenikmatan surga di hari kemudian. Rasulullah saw. bersabda: *Sesungguhnya di surga terdapat pintu yang bernama "Rayyan". Orang-orang yang masuk lewat pintu itu hanya orang-orang yang berpuasa* (HR. Bukhari dan Muslim).¹³

Puasa merupakan ibadah yang unik yang bertujuan untuk mencapai ketaqwaan *la'allakum tattaqu>n*.¹⁴ Untuk mencapai derajat itu, maka disebutkan bahwa tujuan

¹²Lihat Maktabah Syamilah, Bab Puasa, hadis No. 2764.

¹³Lihat Maktabah Syamilah, Bab Puasa, hadis No. 1896.

¹⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1997), h. 532.

puasa bukan hanya sekedar menahan rasa lapar dan dahaga, karena sekian banyak orang yang berpuasa, yang diperoleh dari hasil puasanya hanya lapar dan dahaga. Namun hakikat tujuan puasa adalah untuk meneladani atau mencontoh sifat-sifat Allah swt. yang terdapat dalam 99 nama-nama Allah swt. (*asma'u al h}usna*).¹⁵

Beberapa keterangan di atas memberikan petunjuk, bahwa berpuasa di bulan suci ramadan memiliki keutamaan dan pahalanya sangat tinggi dibandingkan dengan berpuasa di luar bulan suci ramadan. Sekalipun dasar perintahnya, cara dan waktu pelaksanaannya antara berpuasa di dalam dan di luar bulan suci ramadan sama, tetapi berpuasa di bulan suci ramadan memiliki kekhususan dan nilai lebih yang dijanjikan Allah swt. Demikian pula harus diakui, dalam rangka memperbaiki hubungan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. antara keduanya saling memengaruhi. Setidaknya saling memengaruhi tersebut, yakni hamba yang sudah biasa berpuasa sunnah di luar bulan suci ramadan, maka tidak berat untuk melaksanakan puasa wajib di bulan suci ramadan, begitu juga hamba yang sudah melaksanakan puasa secara sempurna di bulan suci ramadan, maka tidak merasa sempurna kalau tidak menambah puasa sunnah di luar bulan suci ramadan.

2. Keutamaan salat

Salah kewajiban yang sangat penting bagi hamba adalah melaksanakan salat. Banyak predikat yang dialamatkan tentang keutamaan salat, antara lain salat adalah tiang agama, salat adalah kunci dari semua kebaikan, salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar dan yang paling pertama dihisab di hari kemudian adalah salat, apabila salatnya baik, maka amal-amalnya yang lain juga baik.

Pernyataan-pernyataan di atas adalah sebagai pintu-pintu yang dibuka-kan Allah swt. terhadap hamban-Nya yang mau melakukan hubungan dan mendekatkan diri

kepada Allah swt.. Bagi hamba yang beriman dan memiliki keIslaman yang baik, akan tidak mengsia-siakan atau akan memanfaatkan peluang yang disediakan Allah swt.. Kasih sayang Allah swt. akan tercurah kepada hamba-hambanya yang menjemput perintah melaksanakan salat.

3. Keutamaan membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang di turunkan Allah swt. kepada Rasulullah Muhammad saw. Membaca al-Qur'an adalah salah satu bentuk zikir yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Berzikir dalam bentuk ucapan dan pikiran adalah usaha seseorang untuk mendekatkan diri atau menjaga hubungannya dengan Allah swt. Apalagi jika berzikir tersebut diikuti dengan zikir perbuatan, yakni mengamalkan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah swt. Olehnya itu, ketika seseorang dekat dengan Allah swt., maka Allah swt. akan lebih dekat kepadanya (QS al-Baqarah/2:152).

Dalam ajaran Islam ditegaskan, bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca adalah kitab suci. Al-Qur'an adalah yang paling bacaan bagi umat Islam, baik ketika senang maupun saat susah. Bahkan membaca al-Qur'an, bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang sedang gelisah jiwanya.¹⁶

Menjaga hubungan baik dengan Allah swt. lewat bacaan al-Qur'an di bulan suci ramadan adalah sebagai manipestasi dari kesadaran seseorang bahwa al-Qur'an diturunkan dari bulan suci ramadan (QS al-Baqarah/2:185). Untuk itu sangat tepat jika memperbanyak membaca al-Qur'an di bulan suci ramadan. Sebab selain al-Qur'an di turunkan pada bulan suci ramadan, juga al-Qur'an sebagai kitab suci dibaca di bulan suci, dan yang membacanya juga akan menjadi suci.

¹⁵Lihat M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 308.

¹⁶Lihat Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 113.

4. Keutamaan zakat

Mengeluarkan zakat di bulan suci ramadan selain menjadi kewajiban untuk zakat fitrah juga menjadi pilihan bagi masyarakat untuk zakat *mal* (harta). Bagi zakat fitrah sudah menjadi kewajiban dikeluarkan di bulan suci ramadan. Hal tersebut dapat dipastikan bahwa hal itu sebagai perwujudan dari keinginan hamba untuk mensucikan dirinya di bulan suci ramadan dalam rangka melapangkan jalan berhubungan dengan yang maha suci.

Pilihan mengeluarkan zakat *mal* (harta) adalah sebagai keinginan seseorang yang mempunyai kemampuan mengeluarkan zakat untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebab jika didasarkan pada syarat mengeluarkan zakat *mal* (harta), tidak terikat pada bulan bulan suci ramadah (lihat pembahasan sebelumnya). Namun, karena tujuan mendapat pahala sebanyak-banyaknya dijanjikan Allah swt. bagi orang yang berbuat baik di bulan suci ramadan, maka mereka mengeluarkan zakat di bulan suci ramadan. Cara seperti yang ditempuh oleh *muzakki* tersebut, adalah ketaatan yang dapat dinilai sebagai bukti menjaga hubungan baik antara hamba dengan Allah swt.

C. *Hablu Min Al-Nas* Dalam Madrasah Ramadan

Semua yang disyariatkan Allah swt. kepada hamba adalah memiliki hikmah dan tujuan untuk kemaslahatannya.¹⁷ Realisasi dari tujuan tersebut, ada yang dapat dicerna oleh akal karena bersifat duniawi dan ada yang hanya dapat dipahami lewat iman karena bersifat ukhrawi. Olehnya itu, ibadah yang dilakukan atas dasar menjaga hubungan dengan Allah swt. agar mendapat kebahagiaan di akhirat nanti, itu adalah pemahaman lewat iman. Sedangkan ibadah yang dilakukan atas dasar menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan mendapatkan manfaat dalam kehidupan di dunia, itu dapat dicerna melalui akal

¹⁷Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Usjul Fiqh* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1958), h. 336.

pikiran. Kedua hubungan ini ditegaskan Allah swt. (QS Ali Imran/3: 112).

1. Melaksanakan puasa

Kewajiban berpuasa di bulan suci ramadan jelas sebagai tanda kepatuhan atas perintah Allah swt. dan akan berpengaruh positif terhadap harmonisnya hubungan orang yang berpuasa dengan Allah swt.. Namun jika dianalisis, terdapat nilai insani (kemanusiaan) yang ada dalam ibadah puasa tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu esensi puasa adalah menahan atau mengendalikan diri. Pengendalian diri diperlukan oleh manusia baik individu maupun kelompok. Dengan demikian, berpuasa dalam rangka pengendalian diri adalah kebutuhan oleh semua manusia, kaya atau miskin, pandai atau bodoh untuk kepentingan hidup dalam masyarakat. Itulah sebabnya berpuasa telah dikenal oleh umat-umat sebelum umat Islam (QS al-Baqarah/2: 183).¹⁸

Seseorang yang mampu mengendalikan diri dalam pergaulannya dengan sesama manusia, maka dia akan selalu diterima kapan dan di manapun dia berada. Sebab seseorang yang mampu mengendalikan diri dalam menghadapi setiap persoalan, baik yang berhubungan dengan dirinya maupun orang lain, akan mampu menyelesaikan masalah itu dengan hati pikiran dingin, bukan sebaliknya dengan cara yang emosional. Menyelesaian masalah dengan hati dan pikiran yang dingin, maka hasilnya akan membawa maslahat. Tetapi jika diselesaikan dengan cara emosi yang tidak terkendali, apalagi berhubungan dengan masyarakat, maka akibatnya akan negatif atau tidak menemukan solusi yang terbaik, bahkan menambah masalah. Olehnya itu, dengan berpuasa seseorang akan mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi setiap persoalan, dan jika pengendalian ada pada setiap individu atau kelompok, maka masyarakat akan selalu tenang dan damai.

¹⁸Lihat M, Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 534.

Hal lain yang dapat diperhatikan dalam kaitannya dengan berpuasa sebagai ajang memperbaiki hubungan dengan sesama manusia adalah keadaan bagi yang berpuasa. Sebagaimana diketahui bahwa orang yang berpuasa akan meng-alami lapar dan haus. Keadaan lapar dan haus adalah hal yang selalu dialami oleh orang-orang miskin. Olehnya itu, dengan berpuasa khususnya bagi orang-orang kaya, akan merasakan bagaimana kondisi orang-orang miskin yang selalu meng-alami kelaparan. Dengan demikian, orang-orang kaya tersebut atau mereka yang memiliki harta yang lebih akan tumbuh rasa kasih sayang dan tergugah hatinya untuk membantu orang-orang miskin tersebut. Hal inilah yang dimak-sudkan bahwa berpuasa adalah menela-dani sifat-sifat Allah swt. (*rahman* dan *rahim*), yaitu dengan berpuasa dapat menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia.¹⁹

2. Melaksanakan salat

Salat terdiri dua bagian, yaitu salat wajib dan salat sunnat. Salat wajib adalah yang wajib dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam. Salat sunnat adalah salat yang tidak wajib dilaksanakan dan memiliki banyak bentuk. Salah satu bentuk salat sunnat adalah salat tarawih yang khusus dilaksanakan di bulan suci ramadan.

Baik salat wajib maupun salat sunnat yang keduanya dilaksanakan di bulan suci ramadan memiliki nilai menjaga hubungan kepada sesama manusia. Hal tersebut dapat diperhatikan, ketika tiba bulan suci ramadan semangat dan prilaku umat Islam dalam melak-sanakan salat sangat meningkat, baik salat wajib maupun salat sunnat khusus-nya salat sunnat tarawih. Umat Islam (laki-laki perempuan) berbondong-bondong mengunjungi masjid untuk salat berjamaah. Jika di luar bulan suci ramadan masjid tidak penuh, sebaliknya di bulan suci ramadan saf-saf masjid dipenuhi oleh jamaah untuk melak-sanakan salat, bahkan khusus salat isya dan

salat tarawih melimpah sampai ke halaman masjid.

Selain pentingnya salat karena dapat mencegah yang keji dan mungkar (QS al-Ankabut/29: 45),²⁰ juga dapat dijadikan dasar bahwa banyak jamaah yang salat di masjid adalah semakin baik, karena semakin banyak orang yang bersilatur-rahim. Sebab salah satu nilai yang sangat tinggi dalam salat berjamaah adalah ketika seseorang selesai melak-sanakan salat, mereka bersalam-salaman sebagai wujud mempererat hubungan silaturrahim. Boleh jadi, terdapat dua orang bersengketa dapat menjadi damai saat keduanya selalu bertemu di masjid, apalagi pada bulan suci ramadan.

Demikian pula, ketika seseorang selalu ke masjid untuk salat berjamaah dan setiap malam mendengar ceramah tentang pentingnya iman dan berbuat baik khususnya berinfak dan bersedekah, maka dapat berdampak baik pada dirinya dan tergugah hatinya untuk mengeluarkan sebagian hartanya untuk menyumbang ke masjid, madrasah, panti asuhan dan para fakir miskin.

3. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an di bulan suci ramadan, selain mengejar pahala yang berlipat ganda untuk memperkuat tali ikatan dengan Allah swt., juga menjadi penenang dan penyuci hati di bulan yang suci bagi setiap pembacanya. Hati yang suci dan tenang karena membaca al-Qur'an (QS Arra'd/13: 28) di bulan yang dijadikan sebagai tempat membina kesabaran dan pengendalian diri, maka akan berdampak positif pada pergaulan sesama manusia.

Kekacauan dan kerusakan yang terjadi dalam masyarakat, disebabkan oleh prilaku para pihak yang tidak bertanggung

¹⁹Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 532.

²⁰Ayat tersebut dapat dipahami secara terbalik, bahwa bahwa orang yang melaksanakan salat tidak akan melakukan makasiat, tetapi sebaliknya akan selalu termotivasi untuk melakukan kebaikan, apalagi salat yang dilakukan adalah salat berjamaah. Salah satu bentuk dari kebaikan yang dilakukan adalah memperbaiki hubungan kepada sesama makhluk, khususnya sesama manusia.

jawab pada dirinya dan orang lain. Boleh jadi, salah satu yang menyebabkan demikian karena tidak dekat dengan al-Qur'an, dan para pihak seperti ini digolongkan sebagai pihak yang tidak memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya bagi yang selalu membaca al-Qur'an apalagi dilakukan di bulan suci ramadan, akan terbentuk jiwanya sebagai jiwa yang suci dan tenang dan hidup sebagai orang yang berakhlak atau perilaku yang selalu bermanfaat kepada sesama manusia di sekitarnya.

Banyak fakta dalam masyarakat bahwa mereka yang membaca, mempelajari, menghayati dan mengamalkan al-Qur'an, selalu menjadi cahaya penerang di tengah-tengah masyarakat. Meskipun terlihat secara lahiriyah mereka hidup sederhana dalam masalah materi, tetapi hati dan jiwa mereka kaya dengan sifat-sifat kemuliaan. Mereka selalu menjadi madu yang selalu memberikan yang terbaik dan bermanfaat kepada sesamanya. Tidak seperti orang yang tidak pernah menyentuh, apalagi membaca, mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an, mereka seperti benalu dan rayap yang selalu merusak masyarakat, mereka bagaikan iblis yang sombong dan menakutkan yang membuat masyarakat tidak pernah tenang dan damai.

4. Mengeluarkan zakat

Sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan terdahulu, selain zakat fitrah yang sudah diwajibkan di keluarkan pada bulan suci ramadan, terdapat juga zakat *mal* yang terikat di keluarkan pada bulan suci ramadan, tetapi masyarakat memilih mengeluarkan zakat *mal* di bulan suci ramadan. Hal tersebut dapat diperhatikan fakta di masyarakat, saat menjelang hari raya idul fitri banyak *muzakki* mengeluarkan zakatnya, sistem penyalurannya menimbulkan masalah, bahkan ada yang meninggal akibat berdesak-desakan.

Terlepas dari hal yang di atas, baik zakat fitrah maupun zakat *mal* pada prinsipnya merupakan ibadah *mahdah* yang bersifat sosial atau ibadah sosial. Disebutkan sebagai ibadah sosial, sebab

zakat khususnya zakat *mal* adalah sesuatu yang bersifat materi yang diambil dari orang kaya kepada fakir miskin atau golongan lain yang berhak menerima zakat, sehingga diharapkan dengan zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial antara yang kaya dengan orang miskin.

Salah satu tujuan sosial zakat adalah untuk memperbaiki hubungan sesama manusia, khususnya antara orang kaya dengan orang miskin. Terjalungnya hubungan baik antara dua golongan dalam masyarakat ini, akan menimbulkan sifat tolong menolong di tengah-tengah masyarakat, orang kaya akan merasa tenang melakukan aktifitasnya tanpa adanya kekhawatiran gangguan dari orang lain, sedangkan orang miskin akan merasa terlindungi kehidupan materinya karena adanya orang kaya yang taat dan selalu membantu orang-orang miskin. Sebab banyak kejadian yang bersifat kriminal, seperti pembegalan, pencurian dan perampokan dalam masyarakat dan korbannya orang kaya, antara lain penyebabnya adalah adanya kesenjangan sosial antara orang kaya dengan orang miskin, dalam hal ini dilakukan oleh oknum yang kehidupan materinya terbatas.

Dengan demikian, zakat sebagai ibadah sosial adalah salah satu solusi terbaik dalam memperbaiki hubungan antara komponen yang ada dalam masyarakat. Sebab sudah menjadi realitas dalam masyarakat, bahwa retaknya bahkan terjadinya kebencian sesama manusia kebanyakan dipicu oleh per-soalan materi. Olehnya itu, zakat sebagai bentuk penyaluran materi terhadap sesama manusia, dalam hal ini kepada para *mustahiq* (yang berhak menerima zakat), maka kebutuhan materi untuk kehidupan se hari-hari dapat terpenuhi, sehingga jika sekiranya terdapat oknum yang pada awalnya berniat untuk melakukan kriminal, karena faktor ketidakadaan materi, dapat terelakkan.

III. PENUTUP

1. Bulan suci ramadan yang di dalamnya penuh keutamaan adalah bulan yang dijadikan umat Islam sebagai tempat

mendapatkan pahala sebanyak-banyaknya. Maka tidak mengherankan jika pada bulan suci ramadan, sangat tampak aktifitas umat Islam aktif menjalankan ibadah, seperti ibadah puasa, ibadah salat, membaca Al-Qur'an dan mengeluarkan zakat.

2. Berbagai macam ibadah yang dilaksanakan pada bulan suci ramadan, adalah untuk menjaga hubungan baik dengan Allah swt.. Rutinitas ibadah yang dilakukan, menitik beratkan pada usaha untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah swt.. Seseorang berusaha menjaga hubungan baik dan mendekatkan diri kepada Allah, adalah mengejar pahala berlipat ganda yang dijanjikan sebagai jalan atau jembatan untuk mendapatkan *rid}a*-Nya. Itulah sebabnya, tidak mengherankan bagi umat Islam yang benar-benar beriman kepada Allah swt. mencurahkan segala perhatian, memaksimalkan tenaga, pikiran dan materi untuk beribadah di bulan suci ramadan.
3. Aktifitas semua ibadah yang dilakukan umat Islam di bulan suci ramadan, selain untuk menjaga hubungan baik kepada Allah swt. juga memiliki nuansa memperbaiki hubungan baik kepada sesama manusia. Misalnya ibadah puasa, makna dari ibadah ini di antaranya adalah "menahan lapar". Olehnya itu, salah satu tujuan kema-nusiaannya adalah agar orang yang berpuasa memiliki kepedulian terhadap fakir miskin yang dalam kehidupannya serba kekurangan, khususnya selalu menahan lapar karena kekurangan makanan. Demikian pula ibadah zakat yang dipilih sebagian umat Islam dikeluarkan di bulan suci ramadan juga mengandung nilai kemanusiaan. Ibadah ini selain sebagai kewajiban bagi umat Islam yang mampu mengeluarkan zakat, juga sebagai ibadah sosial atau ibadah kemanusiaan. Sebab dengan zakat yang pembagiannya antara lain diperuntukkan kepada fakir miskin, dapat membantu

mengurangi penderita-taan dan kebutuhan hidup pakir miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- al-Husain, Taquuddin Abi Bakr Muhammad. *Kifayatu al-Akhyar fi al-Ghayah al-Ikhtisar*, Juz. II, Indunisiyah: An-Nur Asiyat, t.th.
- al-Jaziri, Abd. Rahman. *Al-Fiqh 'ala Mazahibi al-Arba'ah*, Cet. I; Bairut: Dar al-Kutubi al-Ilmiyah, 1990.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Cet. I; Surabaya-Indonesia, Pustaka Progressip, 1997.
- al-Qattan, Manna'. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, t.t.p. Mansyurat al-Ashr al-Hadis, 1937.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Jilid I, Cet. IV; Bairut: Dar al-Fikri, 1993.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu*, Cet. XIV; Bandung Mizan, 1997.
- . *Wawasan al-Qur'an*, Cet. V; Bandung: Mizan, 1997.
- Supiana dan Muhammad Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*, Cet. III; PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*, Cet. I; Jakarta: Prenada Indonesia, 2003.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. II; Jakarta: Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2002.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Usul Fiqh*, Kairo: Dar al-Fikri al-Arabi, 1958.